
SEJARAH RADIO REPUBLIK INDONESIA WILAYAH SEMARANG TAHUN 1945-1998

Deddy Wahyu Wijaya

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the history of Radio Republik Indonesia Semarang from 1945 to 1998. This study uses the methods of historical research, which includes four phases: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate an important role of RRI Semarang in the delivery of public information. Semarang community can learn many important events through the RRI. At the time of independence RRI itself serves as a propaganda tool of independence, in the old order to new order RRI serves as a means to voice their programs or government policy, while at the end of 1998 RRI becomes the tools of aspirations for students' movement to overthrow the regime of New Order.

Keyword: RRI, Semarang, role

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membuka fakta-fakta tentang keberadaan RRI Semarang sebagai stasiun radio milik negara yang bersifat netral dan selalu tulus melayani masyarakat dalam situasi apapun, walaupun RRI pada masa orde lama dan orde baru dijuluki sebagai radio "corong pemerintah". RRI selalu memberikan sajian yang terbaik untuk masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran RRI Semarang bagi masyarakat dalam penyampaian informasi. Masyarakat Semarang bisa mengetahui beberapa peristiwa-peristiwa penting melalui RRI di setiap zamannya. Pada masa kemerdekaan RRI sendiri berfungsi sebagai alat propaganda kemerdekaan, pada masa orde lama sampai orde baru RRI berfungsi sebagai alat untuk menyuarakan program-program atau kebijakan pemerintah, sedangkan pada akhir tahun 1998 RRI berfungsi sebagai alat aspirasi mahasiswa dalam aksi-aksinya untuk meruntuhkan rezim orde baru yang penuh dengan penyimpangan.

Kata Kunci : RRI, Kota Semarang, peran

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki perkembangan pesat dalam komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi untuk berhubungan dari pihak satu ke pihak lainnya. Pada awalnya komunikasi berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi bentuk pesan. Informasi tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan. Contohnya seperti radio dan televisi sebagai alat komunikasi visual atau suara, sedangkan koran, majalah dan sejenisnya merupakan alat komunikasi tulisan.

Pada masa kolonial, teknologi komunikasi sudah digunakan, contohnya berupa media massa, seperti surat kabar. Tahun 1845, Semarang menerbitkan surat kabar mingguan dengan nama *Semarangsch Nieuws en Advertentieblad*, oleh badan media massa milik Belanda yang disebut dengan *Oliphant en Compagnie*. Namun setelah kemenangan kaum liberal-demokrat di Belanda, surat kabar tersebut berganti nama menjadi *De Locomotief* yang terbit secara harian. Tahun 1860 di Semarang juga telah terbit surat kabar yang bernama *Selompret Melayu*, merupakan surat kabar yang pertama kali terbit di Semarang berbahasa Melayu. *Selompret Melayu* diterbitkan oleh dewan Gereja Protestan yang terbit setiap hari Sabtu (<http://bataviase.co.id/node/83293>). Sedangkan surat kabar pertama kali yang dikelola secara nasional adalah Medan Prijaji terbit tahun 1907. Selain itu ada juga surat kabar yang diasuh oleh tiga serangkai (Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat, dan Tjipto Mangoenkoesoemo), yaitu *De Express* terbitan *Indische Partij* (Purwanto dkk, 2009: 3).

Awal tahun 1946 didirikan sebuah perusahaan media massa berupa surat kabar *Chinese Daily News* yang dikelola oleh seorang Tionghoa bernama *The Cung Sen*. Surat kabar tersebut diterbitkan dengan

bahasa Tionghoa di Surabaya. Kesuksesan Koran tersebut mendorong *The Cung Sen* mendirikan surat kabar lain. Pada tahun 1948, koran sore terbitan *The Cung Sen* disebut dengan *De Vrije Pers* mulai diterbitkan pada tanggal 1 Juli 1949, *The Cung Sen* mengajak *Goh Tjing Hok* (mantan wakil pemimpin redaksi *Sin Ming* Semarang) untuk menerbitkan sebuah surat kabar berbahasa Indonesia dengan nama *Java Post* (Purwanto dkk, 2009: 4).

Pada masa Orde lama, komunikasi mengalami perkembangan pesat dengan didirikan suatu organisasi pers yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), yang didirikan melalui sebuah kongres wartawan I di Solo pada tanggal 9 dan 10 Februari 1946. PWI merupakan suatu organisasi wartawan yang terintegrasi dengan seluruh komponen masyarakat, dengan banyak elemen progresif dan laskar-laskar untuk mendukung revolusi kemerdekaan. Para wartawan bernaung di bawah wadah PWI berperang kata-kata di media cetak maupun udara (lewat RRI) dengan media-media pro Belanda.

Pada masa demokrasi terpimpin inilah Pers berpolitik setelah keluar dekrit presiden 5 Juli 1959, Presiden Soekarno pun menggunakan PWI sebagai alat untuk menghantam lawan-lawan politiknya. Pers di Jakarta tahun 1950 didominasi oleh empat tokoh, yaitu Mochtar Lubis (Indonesia Raya), BM Diah (Merdeka), S. Tasrif (Abadi), dan Rosihan Anwar (Pedoman).

Pada masa Orde Baru sampai Reformasi perkembangan komunikasi ditanah air semakin meluas. Organisasi-organisasi Pers tidak hanya menggeluti masalah politik saja tetapi juga mulai berperan aktif dalam menyiarkan proses perubahan pembangunan terhadap masyarakat luas, sehingga mereka mengerti akan adanya perubahan pembangunan pada masa itu (Poesponegoro, 1993:509).

Komunikasi di Indonesia sejak jaman kolonial juga sudah mengenal alat komunikasi suara yang berupa radio. Merupakan suatu alat elektronik yang digunakan sebagai media komunikasi dan informasi yang memiliki peranan penting dalam proses pasang surutnya pemerinta-

han Bangsa Indonesia. Sejarah perkembangan radio sendiri ditandai dengan didirikannya Radio Republik Indonesia (RRI). RRI secara resmi didirikan pada tanggal 11 September 1945 oleh para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan beberapa stasiun radio Jepang di 8 kota yaitu Jakarta, Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang. Rapat utusan radio di rumah Adang Kadarusman Jalan Menteng Dalam Jakarta menghasilkan keputusan dengan didirikan Radio Republik Indonesia dengan memilih Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin umum RRI yang pertama. Rapat tersebut menghasilkan suatu deklarasi yang dikenal dengan sebutan piagam 11 September 1945, yang berisi 3 butir komitmen tugas dan fungsi RRI yang kemudian dikenal dengan Tri Prasetya RRI, yaitu (Mufid, 2005:37).

Pertama, kita harus menyelamatkan segala alat siaran radio dari siapapun yang hendak menggunakan alat tersebut untuk menghancurkan negara kita dan membela alat itu dengan segala jiwa raga dalam keadaan bagaimanapun dan akibat apapun juga.

Kedua, kita harus mengemudikan siaran RRI sebagai alat perjuangan dan alat revolusi seluruh bangsa Indonesia, dengan jiwa kebangsaan yang murni, hati yang bersih dan jujur, serta budi yang penuh kecintaan dan kesetiaan kepada tanah air dan bangsa.

Ketiga, kita harus berdiri diatas segala aliran dan keyakinan partai atau golongan, dengan mengutamakan persatuan bangsa dan keselamatan negara, serta berpegangan pada jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945. (*sumber dari Kantor RRI Semarang*).

RRI beroperasi di bawah naungan Departemen Penerangan mulai April 1946. Radio Republik Indonesia sangat berperan penting dalam menyampaikan informasi perjuangan kemerdekaan kepada komunitas nasional maupun internasional

Radio Republik Indonesia berdiri serentak di 8 kota besar seperti (Jakarta, Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang). Salah satu kota yang sampai sekarang

masih mengudarakan informasi lewat Radio adalah kota Semarang. Melalui RRI Semarang, wilayah siarannya meliputi Provinsi Jawa Tengah. Letak bangunan RRI Semarang berada di jantung kota Semarang, tepatnya di kawasan Simpang Lima.

Awalnya RRI Semarang berada di area pasar malam, di Jalan Veteran Semarang dengan membutuhkan daya listrik sebesar 150 Watt. Pada tahun 1936 RRI masih bernama Radio Semarang dan beranggotakan sekitar 1000 orang. Sedangkan tahun 1940-an studio Radio Semarang dipindah di Jalan Veteran ke sebuah pavilion sebuah gedung bioskop Grand Jalan Mataram. Pada zaman Jepang RRI Semarang dipindah di Jalan Ahmad Yani 144-146 Semarang sampai sekarang (*sumber dari Kantor RRI Semarang*).

RRI Semarang merupakan suatu stasiun Radio yang dikelola pemerintah dan berpusat di Jakarta. RRI didirikan serentak pada tanggal 11 September 1945. RRI Semarang juga ikut berperan dalam upaya perjuangan masyarakat Indonesia khususnya wilayah Semarang, yaitu dalam peristiwa pertempuran 5 hari di Semarang. Tokoh-tokoh RRI ikut membantu menyiarkan untuk memberi semangat pada para pemuda Semarang untuk mempertahankan wilayah Semarang dari sekutu. Di samping itu RRI masyarakat Semarang juga bisa tahu tentang pasang surut pemerintahan dengan berbagai perubahan kepemimpinan dari tahun 1945-1998, pada masa Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru sampai Reformasi melalui siaran RRI. RRI Semarang juga memiliki beberapa kendala dan masalah yang dihadapi selama penyiaran Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang sebagai jantung informasi masyarakat Semarang.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah sejarah berdirinya dan perkembangan RRI wilayah Semarang tahun 1945-1998; (2) Apa Sajakah kendala-kendala yang dihadapi selama penyiaran RRI wilayah Semarang tahun 1945-1998; (3) Bagaimanakah peran RRI

wilayah Semarang terhadap penyampaian informasi kepada masyarakat tahun 1945-1998?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah RRI wilayah Semarang, sedangkan lingkup temporal penulis mengambil tahun 1945-1998 karena pada tahun tersebut pasang surutnya pemerintah Indonesia sangat berperan penting dalam perkembangan RRI di Indonesia termasuk Semarang. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membuka fakta-fakta tentang keberadaan RRI Semarang sebagai stasiun radio milik negara yang bersifat netral dan selalu tulus melayani masyarakat dalam situasi apapun, walaupun RRI pada masa orde lama dan orde baru dijuluki sebagai radio “corong pemerintah”. RRI selalu memberikan sajian yang terbaik untuk masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Radio Republik Indonesia tidak terlepas dari sejarah radio di Indonesia. Radio Republik Indonesia Semarang berdiri tahun 11 September 1945 di Jalan Pandanaran melalui perkumpulan beberapa tokoh delegasi radio *Hoso Kanri Kyoku* bertempat di gedung *Road Van Indie*, dengan dihadiri beberapa tokoh, seperti Abdulrachman Saleh, Adang Kadarusman, Sukardi, Suktardji Harjo Lukito, Sumar Madi, Sudomo, Yusuf Ronodipuro, Marto dan Maladi. Dalam pertemuannya beberapa tokoh menyimpulkan: (1) Delegasi akan membentuk pertemuan Radio Republik Indonesia yang meneruskan 8 Stasiun Radio *Hoso Kyoku di Jawa*; (2) Radio Republik Indonesia akan mempersembahkan kepada Presiden Pemerintah Republik Indonesia sebagai

media atau alat penghubung antara pemerintah dan rakyat.

Pada tanggal 11 September 1945 pukul 24.00 WIB, beberapa tokoh mengadakan pertemuan lagi di rumah Adang Kadarusman yang dipimpin oleh Abdul Rachman Saleh, dihadiri oleh utusan 6 stasiun meliputi : Jakarta, Bandung, Purwokerto, Semarang, Surakarta dan Yogyakarta (minus Malang dan Surabaya), pertemuan tersebut menghasilkan beberapa ketetapan diantaranya: (1) Tanggal 11 September 1945 dinyatakan sebagai tanggal berdirinya Radio Republik Indonesia (2) Tercetusnya TRI PRASETYA RRI, yang menjadi landasan kerja Angkasawan RRI.

Mengingat Radio *Hoso Kyoku Semarang* termasuk di dalam 8 stasiun Radio Republik Indonesia, maka RRI Semarang juga menyatakan berdiri tanggal 11 September 1945 (Tim Penyusun, 1996, 63).

Radio Republik Indonesia masa awal kemerdekaan merupakan periode perjuangan dan propaganda menggelorakan semangat kemerdekaan. Setelah pembacaan teks proklamasi yang baru bisa disiarkan sampai penjuru tanah air termasuk Semarang 18 Agustus 1945, RRI sepenuhnya menjadi milik pemerintah Indonesia karena sebelumnya diduduki Jepang.

Pada masa awal kemerdekaan perkembangan siaran RRI mencapai 29 buah termasuk 8 stasiun yang pernah ada (Jakarta, Bandung, Semarang, Purwokerto, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya dan Malang) dan tersebar diberbagai wilayah, namun sebagai akibat dari agresi militer Belanda I 21 Juli 1947, jumlah RRI menyusut menjadi 10 studio diantaranya Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, Surabaya, Malang, Blitar. Sedangkan RRI Semarang digabung dengan RRI Purwokerto, Magelang, dan Pekalongan disebut dengan RRI Jawa Tengah yang berkedudukan di Magelang dengan stasiun relay di Wonosobo. Untuk sistem atau teknis-teknis siaran RRI Semarang sangat sederhana dan terbatas, karena masih menggunakan sisa-sisa milik stasiun NIROM ((*Nederlandsch Indische Omroep Maatschappij*)).

Pada tahun 1949, RRI mulai menata diri dan menjadi stasiun radio publik yang merdeka (*independent*). Pada tahun 1953 RRI Semarang mulai melakukan siaran-siaran lokal bersama dengan RRI lain seperti Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Kotaraja, Padang, Bukittinggi, Palembang, Banjarmasin, Pontianak, Manado, Ambon dan Denpasar, yang di siarkan langsung (relay) oleh RRI Jakarta. Siaran lokal tersebut diantaranya di daerah Cirebon, Jember, Madiun, dan Ternate (Tim Penyusun, 1995, 13).

Pada tahun 1950 mulai menjadi tonggak awal dikonotasikannya RRI menjadi “corong pemerintah”, RRI selalu membuat klarifikasi maupun justifikasi setiap tindakan pemerintah serta kurang menampung aspirasi publik, dan mulai menyuarakan kebijakan-kebijakan program pemerintah. Contohnya dalam dunia pers dibidang media massa pada masa orde lama atau sistem liberal ini, dipengaruhi oleh partai politik (Moundry, 2008, 28).

RRI Semarang mulai banyak melakukan siaran relay dengan RRI pusat. Banyak siaran-siaran yang *direlay*, seperti peristiwa-peristiwa penting dan pidato-pidato kenegaraan yang secara rutin disiarkan oleh RRI. Oleh karena itu siaran warta berita menjadi unggulan pada masa awal orde lama.

RRI Semarang pada tahun 1959 yang merupakan masa-masa orde lama yang masih berfungsi sebagai corong pemerintah, yaitu menyuarakan kebijakan-kebijakan atau program pemerintah, seperti informasi-informasi politik, pendidikan dan hiburan yang bertujuan untuk menjadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat. Pada masa orde lama pers mulai berpolitik terutama media siaran (radio), pada masa inilah kedudukan dan fungsi pers diarahkan kedalam tujuan politik yang dilakukan oleh para penguasa untuk membenarkan tindakan-tindakan penguasa.

Selain siarannya yang berpolitik, RRI Semarang di era orde lama juga memiliki beberapa siaran yang diunggulkan yaitu, dalam bidang hiburan, budaya dan pendidikan. Contohnya dalam bidang hiburan RRI Semarang mencanangkan suatu acara

musik yang bernama “pilihan pendengar”. Merupakan suatu acara yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meminta lagu sesuai keinginannya dengan cara melalui surat.

Perkembangan RRI di seluruh Indonesia sempat tercoreng oleh suatu gerakan pemberontak yang di namakan G30S tahun 1965. RRI Semarang sempat diduduki selama 12 Jam, mereka memaksa melakukan siaran mendadak yang bertujuan untuk memberikan isu bohong dewan revolusi.

Orde baru merupakan masa pemerintahan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena program pemerintah sendiri tidak lagi mengacu kepada bidang politik. Era Presiden Soeharto mulai banyak mengunggulkan programnya dalam bidang pembangunan. RRI menjadi salah satu media yang diunggulkan pada masa itu, yaitu dengan mencanangkan program KLOMPENCAPIR (Kelompok, pendengar, pembaca dan pemirsa) yang aktif digalakkan pemerintah dalam rangka sosialisasi program-program pembangunan orde baru (Sudibyo, 2004, 327).

Masa orde baru RRI Semarang mulai melakukan perbaikan-perbaikan di segala bagian, yaitu dari gedung, peralatan siaran dan penambahan pegawainya. Semakin banyaknya persaingan di dunia media, masa orde lama mulai bermunculan radio-radio swasta, sehingga pihak RRI sendiri untuk menghindari persaingan kemudian membentuk kerjasama dengan radio swasta (PRRSNI). Kerjasama tersebut membuat suatu kesepakatan, yaitu mewajibkan radio-radio swasta untuk merelay warta berita RRI.

Pada tahun 1998 RRI dijadikan tempat aspirasi mahasiswa diseluruh Semarang untuk mengeluarkan orasi atau tuntutan-tuntutannya mengenai rezim orde baru yang erat dengan penyimpangan.

Kendala-kendala penyiaran RRI Semarang terbagi dari kendala teknis dan nonteknis, Teknis : Kendala fasilitas-fasilitas siaran yang kurang memadai, kendala tersebut dialami RRI Semarang pada masa awal kemerdekaan sampai orde lama. Contohnya terbatasnya peralatan

penyiaran RRI yang masih minim dan sederhana. Untuk kendala nonteknis sendiri berasal dari gangguan keamanan yang terjadi pada tahun 1945-1949. Seperti gangguan-gangguan dari pihak Jepang dan Sekutu.

Untuk menanggulangi kendala teknis, RRI Semarang pada masa orde baru mulai melakukan perbaikan peralatan siaran secara bertahap, sedangkan kendala nonteknis seperti gangguan keamanan, RRI menanggulangi dengan cara melakukan siaran secara berpindah-pindah.

RRI merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran amat penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, serta memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial.

Pada masa awal kemerdekaan RRI Semarang berperan penting dalam penyiaran propaganda atau menggelorakan semangat perjuangan terhadap penjajahan. Seperti tahun 1945-1949 merupakan peristiwa perlawanan masyarakat Indonesia terhadap sekutu, dan peristiwa pembacaan teks proklamasi yang direlay oleh stasiun RRI termasuk Semarang. Lewat peristiwa-peristiwa tersebut masyarakat bisa mengetahuinya lewat penyiaran RRI.

Pada masa demokrasi liberal RRI Semarang berperan penting lewat penyiaran-penyiarannya yang bekerjasama dengan RRI Yogyakarta, RRI Surakarta dan lainnya untuk mencanangkan siaran-siaran lokal atau daerah melalui Programa I. Era demokrasi liberal RRI Semarang juga berperan penting terhadap siaran-siaran Programa III nya, seperti pidato-pidato kenegaraan.

Tahun 1960-1965 atau masa orde lama RRI Semarang berperan penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat, seperti politik, pendidikan dan hiburan yang dapat digunakan masyarakat sebagai sumber pengetahuan. Siaran-siaran hiburan seperti musik, wayang kulit dan lainnya juga sudah mulai diunggulkan, contohnya dicanangkannya program pilihan pendengar yang memberikan kesem-

patan masyarakat untuk memilih lagu.

Pada masa orde baru atau pemerintahan Presiden Soeharto siaran-siaran RRI ikut mensukseskan program-program orde baru yaitu program pembangunan. Oleh karena itu masyarakat pada masa orde baru bisa mendengarkan siaran-siaran pembangunan melalui RRI, contohnya seperti KLOMPENCAPIR. Pada masa orde baru masyarakat juga bisa mengikuti perkembangan harga-harga kebutuhan pokok di pasar-pasar tradisional. Pemerintah dengan siaran perekonomian tersebut bertujuan agar masyarakat mengetahui kalau pemerintah bisa menjaga kestabilan pangan nasional.

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami masa-masa buruk, mulai dari krisis moneter sampai demonstrasi besar-besaran yang menuntut lengsernya rezim Soeharto yang penuh dengan tindak pidana. Tugas RRI sebagai lembaga publik yang melayani masyarakat, RRI Semarang tetap menyiarkan peristiwa-peristiwa tersebut. RRI Semarang juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeluarkan aspirasinya. Adanya penyiaran yang tetap dilakukan pada akhir pemerintahan orde baru tersebut, sehingga masyarakat bisa mengetahui akhir dari pemerintahan Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 (Wawancara dengan Bp Johannes Eko P, 2 Desember 2010).

SIMPULAN

Radio Republik Indonesia wilayah Semarang berdiri tahun 11 September 1945 melalui perkumpulan delegasi radio *Hoso Kanri Kyoku* yang kemudian menghasilkan beberapa ketetapan, yaitu tanggal berdirinya Radio Republik Indonesia dan tercetusnya Tri Prasetya RRI yang menjadi landasan RRI seluruh Indonesia. Kurun waktu 1945-1998 RRI Semarang berkembang sesuai dengan kondisi negara Indonesia, masa awal kemerdekaan perjuangan menjadi media RRI untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Siaran yang dilakukan bertujuan untuk memberikan semangat perjuangan dalam

mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari tangan penjajah. Pada masa demokrasi liberal sampai berakhirnya orde lama RRI dijadikan sebagai “corong pemerintah”, artinya siaran-siaran RRI bersumber dari kebijakan-kebijakan program pemerintah. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto siaran-siaran RRI Semarang ikut andil dalam program pembangunan yang bertujuan untuk mensukseskan pemerintahan orde baru. Pada bulan Mei 1998 terjadi pergolakan demonstrasi besar-besaran yang menjadi akhir dari pemerintahan orde baru, banyak terjadi kekacauan yang berujung kerusuhan. RRI Semarang memberikan tempat bagi para mahasiswa untuk melakukan siaran dalam mengeluarkan aspirasi dan tuntutan mereka untuk menggulingkan rezim orde baru yang penuh dengan tindak kriminalitas.

Pada tahun 1945-1998 RRI Semarang mendapatkan kendala-kendala penyiaran yang bersifat teknis ataupun nonteknis. Ada beberapa kendala yang berasal dari fasilitas-fasilitas siaran dan jangkauan siaran yang kurang memadai, contohnya pada masa awal kemerdekaan sampai akhir orde lama peralatan siaran RRI Semarang masih sangat sederhana, yaitu peralatan siaran warisan Belanda. Fasilitas-fasilitas tersebut mulai diperba-

harui mulai dari masa orde baru secara bertahap, sedangkan kendala-kendala nonteknis berasal dari gangguan keamanan pada masa perjuangan atau revolusi di Indonesia, dan kendala-kendala yang berasal dari kebijakan-kebijakan pemerintah pada masa orde lama sampai orde baru.

Siaran-siaran RRI memberikan manfaat yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena masyarakat bisa mengetahui berbagai informasi melalui siaran RRI. Selain itu pendengar juga bisa mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan perkembangan pemerintahan Republik Indonesia dari tahun 1945-1998.

DAFTAR PUSTAKA

- Mufid, Muhamad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugraha Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudibyo, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LKIS.
- Universitas Katolik Soegijapranata, *51 Tahun RRI Mengudara*, Semarang: UNIKA Soegijapranata